

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan *mixed methods*. Menurut Creswell (2002), *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mencampurkan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2002, p. 17). Metode kualitatif akan digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya ASEAN Foundation dalam menanamkan identitas regional pada pemuda melalui program AFMAM 2018 melalui konsep *organic intellectual* Neo-Gramscian yang dicetuskan oleh Robert Cox. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan AFMAM 2018 terhadap pembangunan identitas regional pada pemuda yang mengikuti program tersebut.

2.2 Strategi Penelitian

2.2.1 Populasi

Populasi atau merupakan jumlah keseluruhan dari individu-individu atau satuan-satuan yang karakteristiknya ingin diteliti (Bambang & Lina, 2010). Satuan-satuan tersebut sebagai unit analisis, dapat berupa orang-orang, institusi-institus, benda-benda, dan lain-lain (Djarwanto, 1994, p. 420). Dalam penelitian ini, populasi yang peneliti gunakan adalah peserta AFMAM 2018 yang berjumlah 136 orang.

2.2.2 Sampel Penelitian

Jumlah objek penelitian yang dijadikan populasi tidak digunakan seluruhnya. Peneliti menggunakan teknik sampling yang mengambil sampel yang karakteristiknya bersifat representatif dari populasi. Ada dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias. Definisi kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian yang terjangkau dari suatu populasi target yang akan diteliti. Sedangkan kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Nursalam, 2003, p. 97).

2.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik sampling *non random sampling*. Dimana, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga, diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ciri-ciri khusus tersebut biasanya diberi istilah inklusi dan eksklusi (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini yakni alumni AFMAM 2018 yang berjumlah 136 orang. Jumlah sampel yang diperlukan dihitung berdasarkan aplikasi *sample size calculator* Raosoft.com dengan perhitungan 10% *margin error*, 95% *confidence level*, 136 *population*, dan 50% *response distribution*, sehingga sampel yang diperlukan untuk menyatakan penelitian ini valid sebanyak 57 orang.

2.2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

- a) Kriteria inklusi dalam penelitian adalah populasi pemuda yang mengikuti kegiatan AFMAM 2018.
- b) Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah populasi seluruh pemuda di ASEAN.

2.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

- a) Sumber data primer berasal dari data yang diambil dari lapangan (*enumerator*) yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner (Achmad & Masyhuri, 2010). Responden dalam penelitian ini adalah peserta AFMAM 2018.
- b) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait atau pihak lain (Indriantoro & Bambang, 1999). Peneliti mengambil data sekunder dari buku, jurnal, artikel internet yang terkait dengan permasalahan yang terdapat di penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- a) Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Kuesioner yang baik disebut formulir, berbentuk wawancara, atau instrument pengukuran, berisi serangkain pertanyaan yang

diinformasikan untuk mendapatkan informasi dari responden selengkap mungkin (Achmad & Masyhuri, 2010, p. 44).

- b) Dokumentasi adalah mencari sumber data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya (Arikunto, 2002, p. 274). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengambil data mengenai organisasi ASEAN dan *ASEAN Foundation*, seperti sejarah organisasi, profil organisasi dan struktur organisasi.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang **mempengaruhi** disebut **variable bebas X (independent)** dan variable yang **dipengaruhi** disebut **variabel terikat Y (dependent)**. Dalam membuat penelitian ini peneliti memberikan gambaran dan batasan dari variable yang menjadi pembahasan nanti. Setelah variable-variabel diklasifikasi dan diidentifikasi maka variable tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasional akan menunjukkan alat pengambilan data mana yang tepat untuk digunakan (Zuriah, 2009, p. 25).. Berikut penjelasan definisi operasional untuk masing-masing variable dan indikatornya :

- a) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang mempengaruhi tujuan *ASEAN Foundation* dalam membangun identitas regional melalui program AFMAM 2018, direalisasikan ke dalam lima sesi *workshop* dengan tema sebagai berikut;

1) *ASEAN Youth Participation (X1)*

Menjelaskan pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan di ASEAN.

2) *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy (X2)*

Menjelaskan sejarah ASEAN dan bagaimana diplomasi dilakukan oleh para pengambil keputusan di ASEAN.

3) *AFMAM experience (X3)*

Menjelaskan bagaimana AFMAM menjadi wadah untuk belajar mengenai ASEAN.

4) *ASEAN Vision (X4)*

Menjelaskan tujuan ASEAN dalam mengintegrasikan negara-negara anggota menjadi “*One Vision, One Identity, One Community*”.

5) *Understanding the ASEAN Way (X5)*

Menjelaskan bagaimana ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di regional melalui *consensus building* dan *non-interference*.

Terdapat lima variabel bebas pada penelitian ini, yakni X1, X2, X3, X4 dan X5.

b) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat Y yang terpengaruhi oleh variable bebas pada penelitian ini terbentuk dari tiga komponen yang kemudian akan ditransformasikan menjadi Y pada penghitungan regresi linear berganda yaitu;

1) *Strategy* (Y1)

Strategi *ASEAN Foundation* dalam meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN yakni, membuka kerjasama dengan mitra yang memiliki kesamaan minat, untuk mengembangkan komunitas ASEAN yang berpusat pada interaksi masyarakat (*people-centred*). Salah satu strateginya dengan mengadakan program AFMAM.

2) *Objectives* (Y2)

Tujuan dari *ASEAN Foundation* diprogram AFMAM ini yaitu, mempromosikan kepada pemuda, bagaimana diplomasi para pengambil keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani masalah regional. Selain itu juga bertujuan mengajarkan siswa atau pemuda ketrampilan penting dalam negosiasi, *public speaking*, penyelesaian masalah, resolusi konflik, penelitian, dan komunikasi melalui *leadership development*.

3) *Outcomes* (Y3)

Hasil yang ingin dicapai oleh *ASEAN Foundation* pada program AFMAM adalah sekelompok pemimpin muda masa depan di ASEAN yang berwawasan terbuka, sadar akan sejarahnya, warisan budayanya, dan terikat oleh identitas bersama regional untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam memajukan ASEAN.

2.6 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang-pendeknya interval yang ada pada alat ukur, sehingga alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang peneliti gunakan adalah skala *likert* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner penelitian. Skala *likert* merupakan suatu alat ukur persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pertanyaan yang mengukur suatu objek (Sugiyono, 2008, p. 32).

Skala *likert* yang digunakan adalah skala empat dengan kategori, sebagai berikut:

Sangat Sesuai (SS)	= 4
Sesuai (S)	= 3
Tidak Sesuai (TS)	= 2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	= 1

2.7 Teknik Analisis Data

2.7.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Uji Validitas

Azwar (1987) mendefinisikan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai (Azwar, 1992, p. 44).

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek memang belum berubah (Azwar, 2009, p. 29). Metode ini menggunakan SPSS dengan *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,5. Formula yang digunakan untuk mengukur koefisien reliabilitas menggunakan rumusan *alpha*, berikut ini:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right) \dots\dots (1)$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas yang dicari
- n = jumlah item pertanyaan yang di uji
- $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ_t^2 = varians total

Jika:

$alpha > 0.90$ reliabilitas sempurna

$alpha 0.70-0.90$ reliabilitas tinggi

$alpha 0.50-.0.70$ reliabilitas diterima

$alpha < 0.50$ reliabilitas rendah

2.7.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, setelah terkumpul data tersebut diolah untuk mendapatkan informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Nanang, 2010, p. 11). Sebelum melakukan analisa statistik utama, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi yang akan mendasari asumsi utama dari analisa regresi. Terdapat tiga asumsi yang akan menjadi aktivitas awal dalam analisa regresi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah variable memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah uji statistik memenuhi syarat untuk diuji statistik parametris. Normalitas merupakan syarat wajib yang harus dilakukan dalam uji statistik parametris, seperti uji pearson, t test dan regresi linear (Suharyadi & Purwanto, 2009, p. 49). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas metode Kolmogorov Smirnov dengan SPSS. Asumsi uji normalitas Kolmogorov Smirnov terpenuhi jika sampel $p\text{-value} > 0,05$.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variable bebas. Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variable bebas, nilai VIF dan *Tolerance*, nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index*, serta nilai standar *error* koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini adalah salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearsman dimana H_0 diterima apabila nilai p value atau signifikansi $> 0,05$.

2.8 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan analisis yang melibatkan lebih dari satu variable bebas (*multiple linear regression*). Regresi linear berganda adalah model prediksi dengan menggunakan data berskala interval atau rasio, serta terdapat lebih dari satu variable bebas. Model regresi linear berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \dots + \beta_n + e \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau *response*

X = Variabel bebas atau *predictor*

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien estimate

2.9 Uji Hipotesis

- a) **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)** digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat.

$$F_{hitung} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

F = Pendekatan distribusi probabilitas *fischer*

R = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variable bebas

N = banyak sampel

Sehingga perumusan hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

H₀ : Diduga variable *ASEAN youth participation (X1), understanding ASEAN history and arts of diplomacy (X2), AFMAM experience (X3), ASEAN Vision (X4), Understanding the ASEAN Way (X5)* tidak berpengaruh terhadap pembangunan identitas pada peserta AFMAM 2018.

H₁ : Diduga variable *ASEAN youth participation (X1), understanding ASEAN history and arts of diplomacy (X2), AFMAM experience (X3), ASEAN Vision (X4), Understanding the ASEAN Way (X5)* cukup salah satu variabel dari itu berpengaruh terhadap pembangunan identitas pada peserta AFMAM 2018.

Kriteria penolakan atau penerimaan

H₀ diterima jika:

- $F_{hitung} \leq F_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.
- $F_{hitung} \geq F_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh simultan terhadap variable X dan Y.

b) **Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji T)** untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variable bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya (Suharyadi & Purwanto, 2009, p. 53).

Perumusan hipotesis:

$$H_0 = B_1 = 0 \qquad H_1 = B_1 \neq 0$$

$$H_0 = B_2 = 0 \qquad H_1 = B_2 \neq 0$$

1) Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t_{table} dengan derajat bebas $n-k$ dan taraf nyata α

2) Menentukan nilai t_{hitung}

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2011) untuk melakukan t_{hitung} maka dengan cara:

$$t_{hitung} = \frac{b-B}{Sb} \dots (4)$$

Dimana:

t_{hitung} = besarnya t_{hitung}

b = koefisien regresi

Sb = standar *error*

3) Menentukan daerah keputusan

Daerah keputusan untuk menerima H_0 atau H_a .

4) Memutuskan hipotesis

H_0 : diterima jika $t_{hitung} \leq t_{table}$

H_a : diterima jika $t_{hitung} \geq t_{table}$

c) **Koefisien Determinasi (R^2)**

R square ini dikenal juga dengan nama Koefisien Determinasi Berganda, fungsinya untuk mengukur proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas, baik X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 mampu menjelaskan variabel Y sebesar 100%. Hal ini berlaku sebaliknya, jika $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas dari persamaan regresi X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 .

2.10 Justifikasi Teori Neo-Gramscian Ke Dalam Operasional Kuantitatif

Critical theory seperti Neo-Gramscian sejauh ini dianggap gagal mengembangkan kerangka teori dan ontologis untuk diterapkan pada penelitian empiris. Hamenstadt (2012) mengatakan teori Neo-Gramscian dapat menghasilkan kerangka kerja pragmatis untuk penelitian empiris. Dia juga menyebutkan adanya masalah utama antara aliran positivism dan postpositivism, karena ada dua gerakan dalam ilmu politik. *Pertama*, pendekatan teori didorong lebih fokus pada pertanyaan epistemologis dan ontologis, sementara yang *kedua* adalah pemecahan masalah fokus

pada penciptaan model pada dasar aksioma dan penggunaan metode dengan melihat kasualitas hubungan antar variabel (Hamenstadt, 2012, p. 2).

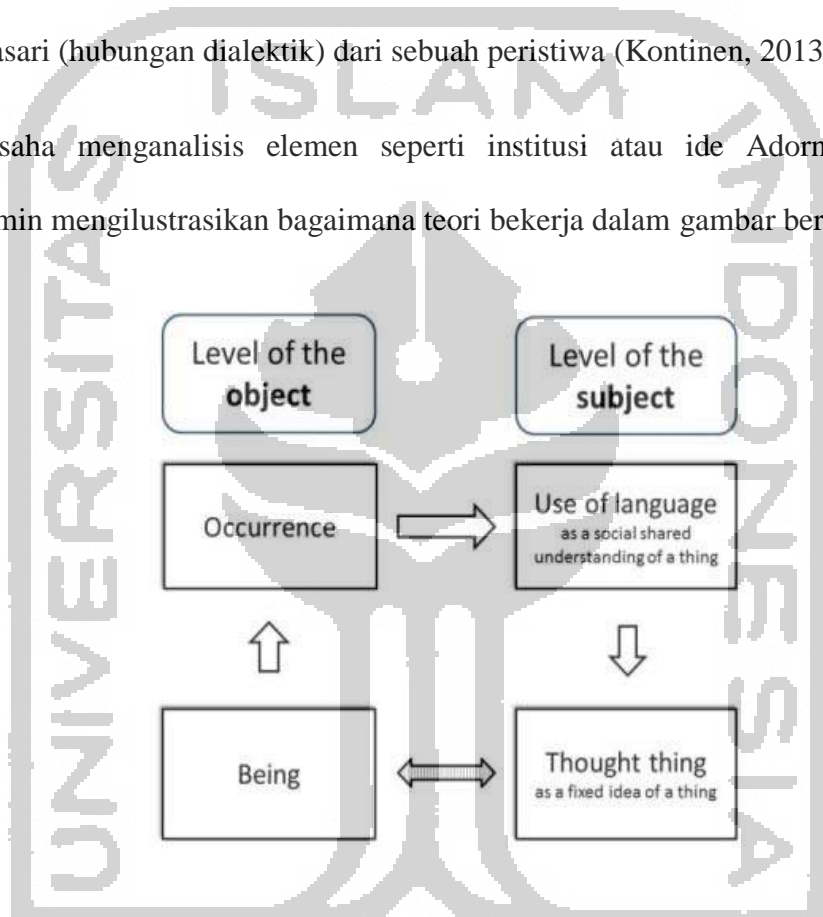
Hemenstadt (2012) pendekatan dialektik dan heuristik dapat digunakan sebagai jembatan untuk menjembatani kesenjangan penelitian teoritis dan empiris. Salah satu contoh penggunaan Neo-Gramscian pada metodologi empiris, yakni *The Politics of Electricity Saving in Germany*. Penelitian politik tersebut dibuat untuk memenuhi target perjanjian Kyoto untuk mengurangi emisi gas karbon dioksida di Eropa pada tahun 2020. Hibah dari penelitian tersebut menghasilkan saran praktis bagi para pembuat kebijakan (Hamenstadt, 2012, p. 12).

Penelitian lainnya yakni yang ditulis oleh Marx Eleventh dalam tesisnya menjelaskan penekanan pada perubahan dengan pemahaman yang benar mengenai basis sosial, politik, ekonomu, dan historis dari realitas material. Penelitian tersebut menghasilkan pengetahuan sosial kritis yang dapat dikonseptualisasikan sebagai praktik revolusioner (Sawchuk, 2006, p. 240). Jean Lave (2012) mengatakan penelitian budaya-historis untuk menjadi praktik revolusioner. Dia menganjurkan gagasan Antonio Gramsci (1891-1937) sebagai dasar untuk teori pembelajaran dan pendidikan (Lave, 2012, p. 163). Gagasan Gramscian seperti transformasi hubungan masyarakat, keterlibatan dalam analisis kritis kekuasaan sebagai hegemoni, dan memahami aspek politik dari setiap kegiatan relevan dengan penelitian budaya-historis di dunia kontemporer (Kontinen, 2013, p. 107)

Gramsci dan Cox memperkenalkan istilah elemen dan momen untuk menganalisis setiap langkah pada tingkat atau bidang yang berbeda. Gramsci

menganalisis peristiwa dengan kombinasi kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Perspektif Cox berbicara tentang elemen yang berbeda (momen hegemoni dialektik) untuk menggambarkan ide, institusi dan kemampuan yang membentuk bidang kegiatan. Baik Gramsci dan Cox mendeskripsikan adanya hubungan dependen yang mendasari (hubungan dialektik) dari sebuah peristiwa (Kontinen, 2013, p. 120).

Usaha menganalisis elemen seperti institusi atau ide Adorno dan Walter Benjamin mengilustrasikan bagaimana teori bekerja dalam gambar berikut:



Gambar 3 1. Objek-subjek relation. Sumber Hamenstadt 2012

Analisis ide atau institusi dilihat pada level objek terdapat *occurrence* dan *being*. Pada level subjek terdapat *use of language* dan *thought thing*. Arah penunjuk panah dari *occurrence* (kejadian) ke *use of language* menjelaskan adanya penyampaian informasi menggunakan dialektika bahasa sebagai cara sosial untuk membagi

pemahaman akan sesuatu. *Thought thing* terjadi perbaikan ide akan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh individu atau makhluk (Hamenstadt, 2012, p. 11).

Bidang penelitian yang penulis lakukan yakni melihat *ASEAN Foundation* sebagai *organic intellectual* ASEAN melakukan pembangunan identitas pada pemuda melalui program AFMAM 2018. Jika melihat model ilustrasi bagaimana sebuah ide *ASEAN Identity* diterjemahkan oleh *ASEAN Foundation* melalui program AFMAM 2018, kemudian penulis membuat kuesioner untuk melihat seberapa efektif program AFMAM 2018 dalam membangun identitas regional pada pesertanya.

2.11 Komponen Ideasional dan Struktural Neo-Gramscian di Kuesioner Penelitian

Perspektif Neo-Gramscian memfokuskan pada ideasional (gagasan), dimana mengkondisikan cara individu dan kelompok dapat memahami situasi sosial mereka, serta kemungkinan perubahan (Andreas & Morton, 2018, p. 72). *Common sense* digunakan untuk memahami ideologi ditransformasikan, sebagai kepentingan umum masyarakat regional. Pada kuesioner penelitian komponen ideasional diaplikasikan pada variabel bebas yang mana diambil dari kegiatan AFMAM 2018.

ASEAN Youth Participation (X1), menjelaskan pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan di ASEAN. *Understanding ASEAN History and Arts of Diplomacy* (X2), menjelaskan sejarah ASEAN dan bagaimana diplomasi dilakukan oleh para pengambil keputusan di ASEAN. *AFMAM experience* (X3), menjelaskan bagaimana AFMAM menjadi wadah untuk belajar mengenai ASEAN. *ASEAN Vision* (X4), menjelaskan tujuan ASEAN dalam mengintegrasikan negara-negara anggota

menjadi “*One Vision, One Identity, One Community*”. *Understanding the ASEAN Way* (X5), menjelaskan bagaimana ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di regional melalui *consensus building* dan *non-interference*. Variabel-variabel tersebut menjadi komponen ideasional pada penelitian ini.

Perspektif Neo-Gramscian tidak hanya menyangkut ide-ide, akan tetapi juga melihat campur tangan struktural dalam membentuk *common sense* untuk membantuk kepentingan proyek hegemoni. Komponen struktural ini dibangun untuk mengidentifikasi kekuatan sosial yang terlibat dalam perjuangan pembentukan identitas regional di ASEAN. Gramsci (1971) beranggapan, setiap kelompok sosial yang muncul di realita, merupakan fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi. Tercipta bersama dengan sendirinya, secara organik, dibantu oleh intelektual yang memberikan pengaruh homogenitas dan kesadaran akan fungsinya sendiri. Hal tersebut tidak hanya di bidang ekonomi tetapi di bidang sosial dan politik juga (Gramsci, 1971, p. 5). Penjelasan mengenai komponen struktural dalam kuesioner sebagai berikut:

1) *Strategy* (Y1)

Strategi *ASEAN Foundation* dalam meningkatkan kesadaran publik tentang ASEAN yakni, membuka kerjasama dengan mitra yang memiliki kesamaan minat, untuk mengembangkan komunitas ASEAN yang berpusat pada interaksi masyarakat (*people-centred*). Salah satu strateginya dengan mengadakan program AFMAM.

2) *Objectives* (Y2)

Tujuan dari *ASEAN Foundation* diprogram AFMAM ini yaitu, mempromosikan kepada pemuda, bagaimana diplomasi para pengambil keputusan negara-negara anggota ASEAN menangani masalah regional. Selain itu juga bertujuan mengajarkan siswa atau pemuda ketrampilan penting dalam negosiasi, *public speaking*, penyelesaian masalah, resolusi konflik, penelitian, dan komunikasi melalui *leadership development*.

3) *Outcomes (Y3)*

Hasil yang ingin dicapai oleh *ASEAN Foundation* pada program AFMAM adalah sekelompok pemimpin muda masa depan di ASEAN yang berwawasan terbuka, sadar akan sejarahnya, warisan budayanya, dan terikat oleh identitas bersama regional untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam memajukan ASEAN.